

# Analisis Wacana Kritis Van Dijk Terhadap Pemberitaan Radiasi Cs-137 di Cikande Pada Kompas.com

Eka Maylani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Tidar, Indonesia

E-mail: [eka.maylani@students.untidar.ac.id](mailto:eka.maylani@students.untidar.ac.id)

## Article Info

### Article history:

Received March 20, 2026

Revised April 10, 2026

Accepted April 12, 2026

### Keywords:

Critical Discourse Analysis,  
Teun A. van Dijk, Cs-137  
Radiation Cikande, Power  
Legitimation, Risk Mitigation,  
Kompas.com, Environmental  
Disaster.

## ABSTRACT

*This study examines the representation of actors and events in the Cs-137 radiation incident in Cikande through a Kompas.com news article (November 2025) using Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis (CDA). Employing a qualitative critical paradigm, it dissects macro, super, and micro discourse structures to reveal media strategies of power legitimation and risk mitigation amid systemic oversight failures since 2021. Findings indicate that the news text constructs a theme of prolonged industrial waste mismanagement via cautious lexicon, passive sentences, and technical data rhetoric, which obscures explicit actors while underscoring power imbalances between government, industry, and affected communities. The research uncovers cognitive and social dimensions behind environmental disaster news production.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



## Article Info

### Article history:

Received March 20, 2026

Revised April 10, 2026

Accepted April 12, 2026

### Kata kunci:

Analisis Wacana Kritis, Teun  
A. Van Dijk, radiasi Cs-137  
Cikande, Legitimasi Kekuasaan,  
Mitigasi Risiko, Kompas.com,  
Bencana Lingkungan.

## ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis representasi aktor dan peristiwa radiasi Cs-137 di Cikande pada berita Kompas.com edisi November 2025 menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk. Pendekatan kualitatif paradigma kritis ini membedah struktur makro, superstruktur, dan mikro wacana untuk mengungkap strategi legitimasi kekuasaan serta konstruksi mitigasi risiko oleh media di tengah isu kelalaian pengawasan sejak 2021. Temuan menunjukkan bahwa teks berita membangun tema sistemik kelalaian pengelolaan limbah industri melalui diksi hati-hati, kalimat pasif, dan retorika data teknis, yang menyamarkan pelaku secara eksplisit sambil menegaskan ketidakseimbangan relasi kuasa antara pemerintah, industri, dan masyarakat terdampak. Penelitian ini mengungkap dimensi kognitif dan sosial produksi berita bencana lingkungan.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



## Corresponding Author:

Eka Maylani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tidar, Indonesia

E-mail: [eka.maylani@students.untidar.ac.id](mailto:eka.maylani@students.untidar.ac.id)

## PENDAHULUAN

Menurut KBBI, komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan informasi, berita, atau pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih sehingga maksud atau pesan yang disampaikan dapat dipahami. Definisi lain dari komunikasi menurut Berelson dan Steiner



dalam Sarihati, dkk., (2019) yaitu transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figure, grafik, dan sebagainya. Salah satu bentuk komunikasi ialah komunikasi massa.

Komunikasi massa adalah proses penyebaran informasi secara luas dengan perantara media kepada khlayak yang besar dan biasanya bersifat heterogen (Abidin, 2025). Komunikasi massa dipengaruhi oleh kemampuan media massa untuk memproduksi massa serta guna menjangkau khalayak dalam skala besar (McQuil dalam Abidin, 2025). Pesan komunikasi massa dapat disampaikan dalam bentuk berita, hiburan, iklan, atau informasi edukatif yang dikemas dengan menggunakan surat kabar, radio, televisi, hingga internet.

Wadah yang digunakan untuk mengemas informasi dalam mendistribusikan pesan komunikasi tersebut, disebut juga dengan media massa. Media massa merupakan suatu sarana komunikasi yang dapat mengirimkan pesan dalam jangkauan yang luas dan serempak serta cepat kepada khlayak (Putri dan Yusian, 2018). DeVito dalam Putri dan Yusian (2018) mengungkapkan bahwa media massa memiliki beberapa fungsi, salah satunya ialah meyakinkan (*to persuade*) yang terdiri dari beberapa komponen yaitu mengukuhkan, mengubah, menggerakkan, dan menawarkan. Komponen tersebut, berperan dalam menggiring masyarakat pada suatu pemahaman tertentu. Hal ini berhubungan dengan dampak media massa dalam masyarakat. Media massa memiliki peran membentuk opini publik serta memengaruhi perilaku sosial.

Pada era ini, penyajian fakta peristiwa lebih marak disebarluaskan melalui media bahasa berita terutama berita online. Misalnya pada berita Radiasi Cs-137 yang terjadi di daerah perindustrian, Cikande. Fenomena yang terjadi ini tidak hanya dipandang sebagai kasus bencana lingkungan dan kesehatan saja, namun justru juga menjadi arena kontestasi wacana untuk memperebutkan legitimasi publik antara otoritas pemerintah, sektor industri, dan masyarakat terdampak. *Kompas.com* menjadi salah satu media massa yang ikut memberitakan realitas bencana tersebut. Temuan fakta menyebutkan bahwa paparan radioaktif di Cikande diduga kuat sudah ada sejak tahun 2021. Oleh karena itu, fenomena ini bukan bencana lingkungan yang sifatnya dadakan, tetapi terdapat kelalaian pengawasan.

Dalam situasi demikian, media massa *Kompas.com* memiliki peran untuk menyapaikan informasi dan menjadi instrumen yang membantu membangun strategi legitimasi kekuasaan. Media massa bisa mengkonstruksi narasi untuk menutupi atau memitigasi isu kelalaian pengawasan di daerah tersebut. Sehingga, peneliti merasa penelitian ini layak dilakukan menggunakan Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk. Tujuannya ialah untuk mengungkap tindakan penguasa di tengah isu kegagalan sistemik pengawasan radioaktif di Cikande.

Berdasarkan fenomena kelalaian pengawasan radioaktif yang berlarut sejak 2021 tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membongkar bagaimana *Kompas.com* merepresentasikan aktor dan peristiwa melalui struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro wacana. Lebih lanjut, artikel ini akan menganalisis strategi legitimasi kekuasaan dan konstruksi mitigasi risiko yang dibangun media untuk mengonstruksi citra otoritas di tengah isu kegagalan sistemik tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap dimensi kognisi dan konteks sosial di balik produksi berita bencana radioaktif Cikande.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis. Metode yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk. Pemilihan



metode ini didasarkan pada kemampuannya untuk membedah teks tidak hanya secara linguistik, tetapi juga menghubungkannya dengan kognisi sosial dan struktur kekuasaan di masyarakat.

Data utama dalam penelitian ini adalah teks berita dari media daring *Kompas.id* yang berjudul "*Radiasi Cs-137 di Cikande Diduga Kuat sejak 2021*" (edisi November 2025). Artikel ini dipilih secara bertujuan (*purposive*) karena mengandung kontradiksi antara temuan investigasi media dengan pernyataan resmi otoritas, yang sangat relevan untuk dibedah menggunakan perspektif legitimasi kekuasaan.

Analisis dilakukan melalui tiga dimensi utama Van Dijk yang diintegrasikan dengan cakupan penelitian ini:

1. Struktur Teks: Meliputi Struktur Makro (analisis topik utama), Superstruktur (skema atau alur narasi berita), dan Struktur Mikro (analisis semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik).
2. Konstruksi Aktor: Mengidentifikasi bagaimana pihak pemerintah, industri, dan masyarakat direpresentasikan dalam teks.
3. Analisis Mitigasi Risiko: Menelaah bagaimana narasi penanganan bencana digunakan sebagai instrumen strategi legitimasi kekuasaan.

Kemudian, prosedur analisis data dilakukan secara sistematis melalui langkah-langkah berikut:

1. Tahap Identifikasi: Membaca teks secara mendalam untuk memetakan proposisi dan elemen-elemen wacana di setiap paragraf.
2. Tahap Kategorisasi: Mengelompokkan elemen wacana ke dalam struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.
3. Tahap Interpretasi: Menghubungkan temuan tekstual dengan aspek kognisi sosial (bagaimana media memproduksi berita) dan konteks sosial (bagaimana isu kelalaian sejak 2021 dikelola secara diskursif oleh pemegang kekuasaan).
4. Tahap Eksplanasi: Menarik kesimpulan mengenai fungsi wacana dalam melegitimasi atau mendelegitimasi tindakan otoritas terkait bencana radioaktif Cikande.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Wacana

#### 1. Struktur Makro

Menurut Van Dijk (1997) tematik atau topik ialah struktur makro dari suatu wacana. Dalam berita "Radiasi Cs-137 di Cikande Diduga Kuat sejak 2021". Pada berita yang dimuat oleh *Kompas.com* ini mengusung tema mengenai kontaminasi radioaktif sesium-137 (Cs-137) di kawasan industri Cikande yang diduga sudah berlangsung sejak 2021. Tema yang dimuat ini bukan hanya meninjau radiasi yang terjadi, namun juga menekankan pada lamanya kontaminasi yang lalai dari pengawasan serta hubungannya dengan aktivitas industri peleburan logam.

Tema ini dapat dilihat secara eksplisit melalui kutipan yang terdapat dalam berita, "*Investigasi Kompas menemukan, kontaminasi sesium-137 (Cs-137) di area Cikande, Kabupaten Serang, Banten, terindikasi terjadi sejak tahun 2021.*"

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa isu pokok dalam berita tersebut bukanlah radiasi tetapi fakta jika paparan radiasi sudah terjadi empat tahun yang lalu sebelum berita ini diketahui masyarakat.

Sehingga, secara makro, wacana dalam berita ini membingkai persoalan Cs-137 sebagai masalah lingkungan dan kesehatan publik bukan bersifat insiden melainkan



sistematik. Hal ini diperkuat dengan ditunjukkan dampak sosial, terutama bagi masyarakat yang ada di sekitar wilayah tersebut yang dibuktikan dari kutipan berikut:

“Akibatnya, sejumlah warga di Kampung Barengkok, Desa Sukatani, Cikande, direlokasi karena permukiman mereka terkontaminasi Cs-137.”

Dengan adanya kutipan tersebut serta memasukkan dampak pada warga, berita yang dimuat oleh *Kompas.com* ini memperluas makna isu yang awalnya bencana lingkungan bergeser menjadi isu kemanusiaan dan tanggung jawab sosial.

## 2. Suprastruktur

Tabel 1. Suprastruktur

Struktur	Komponen	Bukti Berita
Suprastruktur	Tajuk Berita	Radiasi Cs-137 di Cikande Diduga Kuat sejak 2021
	Pendahuluan	BANTEN, KOMPAS, investigasi <i>Kompas</i> menemukan, kontaminasi sesium-137 (Cs-137) di area Cikande, Kabupaten Serang, Banten, terindikasi terjadi sejak tahun 2021. Hal ini terungkap dari jejak limbah pabrik PT Vita Prodana Mandiri (VPM) yang terpapar zat radioaktif itu.
	Isi berita	Media ( <i>Kompas</i> ) mencoba melakukan verifikasi kepada PT Modernland Realty Tbk sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas pengelolaan area industri tersebut. Direktur perusahaan, Pascall Wilson, secara eksplisit menyatakan tidak bisa memberikan komentar atau jawaban mandiri mengenai isu radiasi. Perusahaan berlindung di balik "arahan" otoritas yang lebih tinggi, yaitu Satgas dan Kementerian, sebagai satu-satunya sumber informasi resmi.
	Penutup	PT PMT berlokasi di Kawasan Industri Modern Cikande. <i>Kompas</i> mengonfirmasi PT Modernland Realty Tbk pengelola kawasan itu. Namun, Direktur PT Modernland Realty Tbk Pascall Wilson mengaku tak bisa memberi respons. “Kalau terkait radiasi sudah diarahkan hanya <i>statement</i> dari satgas dan kementerian,” ucap Pascall, Kamis (13/11/2025).

Berita yang dimuat *Kompas.com* disusun dengan skema sistematis dan investigatif. Pada bagian pembuka disajikan temuan pokok dari hasil investigasi yang telah dilakukan oleh *Kompas*. Hal ini membuat fokus pembaca sudah diarahkan sejak awal membaca berita tersebut pada hasil penelusuran mendalam. Kutipan:

“Investigasi *Kompas* menemukan, kontaminasi sesium-137 (Cs-137) di area Cikande, Kabupaten Serang, Banten, terindikasi terjadi sejak tahun 2021,” mempertegas bahwa posisi media sebagai actor yang aktif dalam mengungkapkan fakta yang sebenarnya. Selanjutnya, pengembangan kronologis dan argumentatif dilakukan pada isi berita. Hal ini dibuktikan pada kutipan:



“*Paparan Cs-137 terungkap setelah Badan Pengawas Obat dan Makanan Amerika Serikat (FDA) mendeteksi produk udang beku...*” hal ini menunjukkan adanya masalah radiasi baru yang mendapat perhatian serius setelah berimbas pada perdagangan di pasar internasional.

Pada isi berita juga diuraikan hasil investigasi sumber kontaminasi, data teknis tingkat radiasi, serta berbagai pernyataan dari banyak pihak (Bapeten, BRIN, dan Satgas Penanganan Cs-137). Salah satu bukti penempatan data teknis dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“*Laju dosis radiasi hingga 33.000 mikroSievert per jam,*”

Pada penutup berita, ditunjukkan respons yang terbatas dari pihak industri serta pengelola Kawasan industri tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kutipan: “*Kalau terkait radiasi sudah diarahkan hanya statement dari satgas dan kementerian*” Bagian ini justru memperjelas adanya ketidaksesuaian antara upaya dari media yang ingin mengungkapkan fakta sejelas-jelasnya dan sikap tertutup pihak terkait.

### 3. Struktur Mikro

Analisis yang dimuat dalam struktur mikro terdiri dari semantik, sintaksis, leksikon, dan retorik. Jika ditinjau dari semantiknya, berita tersebut membangun latar bahwa kontaminasi Cs-137 sudah terjadi sejak 2021 dan meluas ke lingkungan pemukiman. Hal ini dapat dilihat dari kutipan: “*kontaminasi diduga terjadi bertahun-tahun sebelum paparan pada produk udang diumumkan Agustus 2025.*” Makna dari kutipan tersebut ialah adanya keluputan pengawas dalam mendeteksi dan penanganan bencana lingkungan.

Dari segi sintaksis, berita tersebut lebih banyak menggunakan kalimat pasif, misalnya pada frasa “*kontaminasi juga ditemukan pada produk sepati.*” Jika ditinjau lebih dalam lagi, kutipan tersebut cenderung menutupi pelaku pencemaran. Namun, ketika membicarakan keadaan warga setempat lebih dominan menggunakan kalimat aktif. Dapat dilihat pada kutipan “*Warga leluasa mengambil slag,*” Kutipan tersebut secara tidak langsung terkesan adanya keterlibatan warga padahal posisi mereka tidak mengetahui sama sekali resikonya.

Aspek leksikon berita tersebut, terdapat pemilihan kata “*diduga,*” “*teridentifikasi,*” serta “*diduga kuat*” menindikasikan bahwa media cukup berhati-hati ketika memilih kosakata pada dugaan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa media menggunakan kosakata tersebut sebagai strategi mengkritik tanpa terlihat menuduh. Yang terakhir, aspek retorik. Berita tersebut memanfaatkan perbandingan angka juga deskripsi visual yang ada untuk memfokuskan bahaya radiasi di wilayah itu. Kutipan: “*660.000 kali lipat dibandingkan dengan laju dosis latar setempat*” dan “*lampu alarm berkedip*” ketika dilakukan pengukuran radiasi cukup memperkuat ancaman radiasi terhadap keselamatan warga setempat.

### 4. Analisis Mitigasi Risiko

Analisis mitigasi risiko merupakan konstruksi wacana yang membantu menunjukkan bagaimana negara serta institusi memegang wewenang untuk meringkai bahaya, mengelola kepanikan masyarakat, dan mempertahankan legitimasi kekuasaan. Pada berita yang dimuat *Kompas.com*, mitigasi risiko ditunjukkan sengan narasi pengukuran radiasi oleh pihak terkait, pemagaran Lokasi, relokasi untuk masyarakat sekitar wilayah yang terpapar, serta pernyataan yang diberikan dari satgas dan lembaga negara. Narasi ini muncul ketika berita menggambarkan hadirnya negara di wilayah yang terpapar. Hal ini dapat dilihat pada kutipan:



“area itu dipagari seng disertai dengan peringatan, ‘Area ini dalam pengawasan Satgas Penanganan Kerawanan Bahaya Radiasi.’”

Pemagaran yang dilakukan di sekitar area itu dimaksudkan sebagai simbol control negara terhadap area yang berbahaya. Sehingga, dari segi wacana, hal tersebut memberikan kesan bahwa risiko yang ada telah dikenali dan sedang ditangani. Penyajian data numerik pada berita tersebut mengindikasikan bahwa risiko dari radiasi ditunjukkan dengan cara yang ilmiah dan terukur. Hal ini dapat dilihat pada kutipan: “*Kompas mendeteksi laju dosis radiasi dengan alat Surveymeter Thermo RadEye B20... lampu berkedip.*”

Tetapi, jika ditinjau lebih dalam, mitigasi risiko berita ini bersifat reaktif, bukan preventif. Hal ini dapat dilihat dari penegasan jika kontaminasi diduga sudah terjadi sejak lama sebelum mitigasi dilaksanakan. Pernyataan berikut ini mengindikasikan adanya gap yang cukup panjang dari upaya penanganan dan terjadinya radiasi.

“*kontaminasi diduga terjadi bertahun-tahun sebelum paparan pada produk udang diumumkan Agustus 2025,*” Jika ditinjau dari analisis Van Dijk, wacana mitigasi serupa secara eksplisit mengidentifikasi bahwa negara tidak hadir sejak awal terjadinya bencana lingkungan melainkan hadir ketika risiko sudah menjadi krisis.

Pernyataan “*sejumlah warga di Kampung Barengkok... direlokasi karena permukiman mereka terkontaminasi Cs-137,*” merupakan salah satu bentuk mitigasi risiko sebagai bentuk pertanggungjawaban serta perlindungan bagi masyarakat sekitar. Tetapi, justru relokasi di sini menunjukkan bahwa masyarakat yang harus menjadi korban dari kegagalan pengelolaan limbah industri ini.

## 5. Konstruksi Aktor

Dalam berita yang dimuat oleh *Kompas.com* terdapat beberapa aktor utama, yakni Kompas, negara dan lembaga resmi, perusahaan industri, serta masyarakat. Yang pertama, *Kompas* sebagai media yang dikonstruksikan menjadi aktor aktif dan kritis. Hal ini dapat dibuktikan pada kalimat pembuka berita “*Investigasi Kompas menemukan,*” dan “*Kompas memperoleh dokumen*”. Pemilihan gaya bahasa ini menunjukkan bahwa media tidak hanya sebagai penyampai informasi semata tetapi juga menjadi pengungkap fakta serta mengontrol kekuasaan.

Selanjutnya, negara digambarkan dengan lembaga-lembaga seperti Bapten, BRIN, dan Satgas Penanganan Cs-137. Negara menjadi pihak yang memiliki otoritas ilmiah dan regulative, misalnya melalui pernyataan Abdul Qohhar TEP yang menjelaskan standar laju dosis radiasi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan: “*Standar Bapeten, satu laju dosis di suatu Lokasi tiga kali lipat laju dosis latar, diduga ada zat radioaktif...*” Menunjukkan negara memegang posisi untuk menetapkan batas aman area tersebut. Namun, dalam hal ini negara juga dikonstruksikan sebagai aktor yang terlambat dalam mengambil tindakan terhadap bencana lingkungan yang saat ini sudah menjalar menjadi bencana kemanusiaan.

Kemudian, PT VPM (*Vita Prodana Mandiri*) dan PT PMT (*Peter Metal Technology*), di sini dikonstruksikan dengan sangat hati-hati. Dalam menyampaikan informasinya, media cenderung menggunakan bahasa pasif ketika memberitakan perusahaan ini. Hal ini dapat dilihat pada salah satu kutipan berikut ini: “*Limbahnya diduga terkontaminasi Cs-137 dan mencemari permukiman warga.*” Kutipan ini menunjukkan tanggung jawab perusahaan dikaburkan karena perusahaan memiliki hukum serta ekonomi yang kuat.

Yang terakhir, masyarakat setemoat dikonstruksikan sebagai aktor yang paling rentan. Masyarakat direpresentasikan menjadi pihak yang paling terkena imbas dari bencana ini. Salah satu hal yang memengaruhi hal ini ialah karena kurangnya



pengetahuan masyarakat setempat terhadap dampak dari radiasi ini. sehingga, dalam konstruksi aktor, mereka lah yang menjadi korban structural dari kelalian yang disebabkan oleh industri itu serta lemahnya pengawasan negara terhadap industri yang ada. Hal ini dapat dilihat pada kutipan: “Warga leluasa mengambil slag karena PT VPM membuangnya sembarangan.”

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan konstruksi aktor dalam berita yang dimuat oleh *Kompas.com* menunjukkan adanya ketimpangan dalam relasi kekuasaan. Dalam hal ini, negara dan perusahaan menjadi pihak otoritas karena memiliki kekuasaan yang lebih kuat. Sedangkan masyarakat menjadi subordinant.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis dengan model Teun A van Dijk terhadap berita *Kompas.com* mengenai radiasi Cs-137 di Cikande, dapat ditarik kesimpulan bahwa struktur wacana teks berita tersebut secara konsisten menggambarkan peristiwa radiasi sebagai bentuk permasalahan lingkungan yang sifatnya sistemik dan berkepanjangan. Struktur makro dalam berita membangun tema utama mengenai kelalaian ketika mengelola limbah industri dan lemahnya pengawasan negara. Sedangkan, struktur mikro menunjukkan adanya kehati-hatian dalam memilih diksi, dominan menggunakan kalimat pasif, serta strategi retorik berupa data teknis dan perbandingan ekstrem yang fungsinya mempertegas bahaya radiasi juga menyamakan penunjukkan pelaku secara eksplisit.

Konstruksi aktor dalam berita ini mengindikasikan relasi kuasa yang tidak seimbang. Simpulan ini menunjukkan bahwa berita tidak hanya menyampaikan fakta semata, tetapi juga memproduksi makna sosial tentang siapa yang berwenang sehingga dapat memegang otoritas, siapa yang bertanggung jawab, serta siapa yang menanggung akibat dari krisis lingkungan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S. (2025). Komunikasi Massa. In S. Abidin, *Teori, Praktik, dan Dampaknya di Era Digital*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Humaira, H. W. (2018). Analisis wacana kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk Pada pemberitaan surat kabar Republik. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 2(1), 32-40.
- Pakpahan, S. J., Simamora, L. M., Samosir, E. O., & Hadi, W. (2024). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Teks Berita Liputan6. com mengenai Perubahan Seragam oleh Kemendikbudristek. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 85-94.
- Sarihati, T., Si, M., Luthfie, H. M., Kurniadi, B., & Si, M. (2022). *Komunikasi Politik, Media Massa dan Opini Publik*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Shinta, H. P., & Shafira, A. Y. (2018). Fungsi Media Massa Dalam Hegemoni Media. *ARTCOMM*, 1(02), 93-99.
- Yusuf, H. (2024). Pengaruh Media Massa Terhadap Persepsi Dan Tingkat Kriminalitas: Analisis Terhadap Efek Media Dalam Pembentukan Opini Publik. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(2), 1047-1061.